

# Penyuluhan Kesehatan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Anak Usia Sekolah

<sup>1)</sup>Yeccy Anggreny, <sup>2)</sup>Susi Erianti, <sup>3)</sup>Abdurrahman Hamid, <sup>4)</sup>Sekani Niriyah

<sup>1,2,3,4)</sup>Program Studi S1 Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners, Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Indonesia

Email Corresponding: [yeccyanggreny@htp.ac.id](mailto:yeccyanggreny@htp.ac.id)\*

## INFORMASI ARTIKEL

## ABSTRAK

### Kata Kunci:

Anak Usia Sekolah  
Kesehatan Reproduksi  
Pendidikan Kesehatan  
Pengetahuan  
Upaya Peningkatan Pengetahuan

Perubahan hormonal dan kematangan fungsi reproduksi manusia dimulai pada tahap pubertas. Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan salah satu hal yang masih tabu diberikan sejak dini di Indonesia, sehingga anak mencari informasi yang kurang tepat melalui teman, internet dan media sosial. Kejadian kehamilan pranikah, perilaku seks bebas dan kekerasan seksual adalah bentuk dari adanya masalah muncul seiring dengan kurangnya pengetahuan anak mengenai kesehatan reproduksi. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pengetahuan kepada siswa tentang Kesehatan reproduksi dan masalah yang terjadi tentang Kesehatan reproduksi. Metoda yang dilakukan adalah dengan memberikan penyuluhan Kesehatan dan siswa juga dibekali dengan leaflet. Hasil kegiatan didapatkan adanya peningkatan pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah kegiatan ini berlangsung. Kegiatan ini penting dilakukan sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi dan masalah terkait kesehatan reroduksi.

## ABSTRACT

### Keywords:

School Age Children  
Reproductive Health  
Health Education  
Knowledge  
Knowledge Improvement Efforts

Hormonal changes and maturity of human reproductive function begin at the puberty stage. Reproductive health education is one of the things that is still taboo to be given early in Indonesia, so children seek inappropriate information through friends, the internet and social media. The incidence of premarital pregnancy, promiscuous sexual behaviour and sexual violence are forms of problems that arise along with the lack of children's knowledge about reproductive health. The purpose of this service activity is to provide knowledge to students about reproductive health and problems that occur about reproductive health. The method used was to provide health counselling and students were also provided with leaflets. The results of the activity obtained an increase in knowledge about reproductive health before and after this activity took place. This activity is important to do as an effort to increase students' knowledge about reproductive health and problems related to reproductive health.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## I. PENDAHULUAN

Anak merupakan bagian dalam fase perkembangan. Anak dihitung sejak individu berada dalam kandungan hingga mencapai usia 19 tahun. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002, Pasal 1 Ayat 1 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk yang masih berada dalam kandungan. Anak dianggap sebagai aset bangsa yang akan melanjutkan perjuangan suatu negara, sehingga perlu diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya (Depkes RI, 2014). Data anak usia 0-17 tahun pada tahun 2022 adalah sebanyak 79.484.424 (29,15%) dengan jenis kelamin perempuan 48,69%. Kelompok usia anak pada saat ini adalah kelompok generasi Z dimana mereka tumbuh bersama dengan perkembangan teknologi. Sebagai kelompok dengan proporsi terbesar di Indonesia, generasi Z memiliki beberapa karakteristik khusus yang membedakannya dari generasi lain, salah satunya adalah kemudahan akses generasi Z ke media sosial memberikan mereka kemampuan untuk memengaruhi perilaku generasi lain (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2023). Pada tahun 2020, data angka kelahiran sebesar 26–27 kelahiran diantara 1.000

perempuan umur 15–19 tahun (Badan Pusat Statistik, 2021). Angka kelahiran ini tidak semua terjadi sebagai akibat adanya pernikahan usia dini, namun juga pada korban kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual menjadi yang terbanyak dilaporkan pada tahun 2021, sebanyak 8.730 kasus yang memuat kekerasan seksual. Pelaku kekerasan seksual terbanyak dilakukan oleh teman atau pacar sebanyak 25,70% dengan alasan terpengaruh media sosial (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2023).

Generasi Z cenderung memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi. Media sosial merupakan salah satu pusat informasi yang tidak terbatas, dapat diakses oleh siapa pun dan kapan pun. Namun, memiliki pengaruh positif maupun negatif, di mana pesan yang disampaikan dalam media dapat memengaruhi opini penerimanya. Perilaku seseorang yang dipublikasikan oleh media kadang-kadang dapat memotivasi orang lain untuk mengadopsi perilaku serupa (Susanti et al., 2022). Hal ini dikuatkan dengan data penggunaan telepon seluler atau internet yaitu sebanyak 2 dari 3 anak berusia 7-17 tahun, dengan presentasi 90,24% nya diakses oleh anak dengan jenis kelamin Perempuan berada di daerah perkotaan. Sebanyak 67,90% anak Perempuan yang mengakses internet, digunakan untuk mendapatkan informasi/berita, memperoleh informasi terkait pembelajaran, serta menghabiskan waktu untuk bermain media sosial (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2023).

Pubertas dianggap sebagai tanda awal kedewasaan seseorang, dilihat dari proses kematangan reproduksi manusia. Pada Perempuan, salah satunya ditandai dengan adanya menarchea, sedangkan pada laki-laki ditandai dengan adanya mimpi basah. Namun, saat ini sudah tidak lagi dianggap valid. Hal ini karena sekarang, usia remaja mengalami pubertas bisa terjadi pada awal belasan, sekitar 15-18 tahun, dan terdapat perubahan di mana anak-anak mengalami pubertas sebelum mencapai usia 11 tahun (Sekarayu & Nurwati, 2021). Munculnya lebih banyak kasus penyakit menular seksual (PMS), praktik seks bebas, peningkatan permasalahan pelacuran, jumlah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) yang meningkat, kasus aborsi, tindakan pelecehan seksual, dan tingginya tingkat kematian ibu adalah sejumlah masalah sosial yang terkait dengan kesehatan reproduksi pada remaja. Semua ini memerlukan perhatian dan penanganan serius dari masyarakat. Sebenarnya, hal ini tidak perlu terjadi jika remaja lebih memahami berbagai perubahan yang akan terjadi pada diri mereka sendiri, sehingga mereka dapat lebih siap menghadapi tantangan seputar pubertas, seksualitas, dan reproduksi (Nurlaeli, 2020).

Hormon-hormon aktif memicu perubahan fisik dan memengaruhi dorongan seksual terjadi ketika remaja memasuki masa pubertas. Ini disebabkan oleh kesiapan reproduksi dan dorongan psikologis yang mendorong remaja untuk mulai tertarik pada lawan jenis. Seiring dengan kematangan proses reproduksi, remaja menjadi mampu menjalankan peran prokreasi, yang berarti mereka sudah dapat memiliki keturunan. Meskipun usia reproduksi yang sehat bagi perempuan biasanya berada di kisaran 20-30 tahun, masalah yang sering muncul pada remaja adalah perilaku seks bebas (free sex) saat organ reproduksi telah matang, yang dapat menyebabkan masalah kehamilan sebelum menikah dan risiko terkena penyakit menular seksual, termasuk HIV/AIDS. Oleh karena itu, penting untuk memahami kesehatan reproduksi karena hal ini melibatkan pengetahuan tentang organ reproduksi, fungsinya, serta pentingnya penggunaannya (Sekarayu & Nurwati, 2021). Kesehatan reproduksi merujuk pada kondisi kesejahteraan secara fisik, mental, dan sosial yang optimal. Kesehatan reproduksi bukan hanya terkait bebas dari penyakit atau cacat, tetapi juga mencakup keberlangsungan kesehatan dalam hal sistem reproduksi, fungsi, dan proses terkaitnya. Masalah kesehatan reproduksi, seperti yang diungkapkan, berkaitan dengan gangguan pada sistem, fungsi, dan proses alat reproduksi (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, 2016).

Tujuan pelaksanaan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi melalui Pendidikan Kesehatan. Indikator keberhasilan atau capaian target pada kegiatan ini dapat diukur dengan membandingkan nilai sesudah dilakukan penyuluhan. Manfaat kegiatan pada murid kelas V, diharapkan siswa-siswi mampu mengetahui bagian, fungsi sistem reproduksi, masalah terkait dengan sistem reproduksi dan menunjukkan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.

## II. MASALAH

Anak usia sekolah merupakan tahapan pada masa perkembangan sebelum individu berada pada tahap remaja. Pada tahap ini, perlu adanya kesiapan pengetahuan yang baik tentang reproduksi agar anak siap secara fisik dan mental dalam menghadapi perubahan fungsi reproduksi. Sekolah Dasar Angkasa Di Rw 05

Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru merupakan salah satu sekolah yang belum memiliki program khusus tentang Kesehatan reproduksi. Dalam upaya meningkatkan pengetahuan siswa, sekolah bekerjasama dengan Universitas Hang Tuah Pekanbaru untuk memberikan Pendidikan Kesehatan reproduksi.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian masyarakat

### III. METODE

Pengabdian kepada Masyarakat di Sekolah Dasar Angkasa Di Rw 05 Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru dilakukan pada tanggal 07 November 2023. Jumlah peserta kegiatan sebanyak 50 orang siswa kelas V dengan peserta laki-laki sebanyak 21 orang dan Perempuan sebanyak 29 orang. Metoda pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan memberikan Pendidikan Kesehatan tentang Kesehatan reproduksi. Tahap pertama dilakukan dengan membagikan kuesioner terkait tentang Kesehatan reproduksi pada anak usia sekolah untuk mengetahui bagaimana kesiapan siswa dalam menghadapi masa pubertas dan tahap kematangan system reproduksi. Tahap kedua adalah memberikan pendidikan kesehatan tentang bagian, fungsi sistem reproduksi, masalah terkait dengan system reproduksi dan menunjukkan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Dalam proses pelaksanaan pengabdian menggunakan media powerpoint yang di presentasikan oleh Tim dosen Universitas Hang Tuah Pekanbaru. Proses presentasi dilakukan selama 45 menit dan peserta kegiatan juga diberikan leaflet agar dapat mengulang kembali topik yang diberikan. Pada tahap ini, proses pelaksanaan berjalan dengan baik dan para peserta mendengarkan dan aktif selama kegiatan berlangsung. Peserta sangat antusias dan diskusi berjalan dengan baik selama mengikuti kegiatan penyuluhan. Pada tahap akhir, peserta diberikan lagi kuesioner untuk melihat bagaimana perubahan pengetahuan setelah diberikan kegiatan pendidikan kesehatan.



Gambar 2. Penyampaian tujuan kegiatan yang dilakukan



Gambar 3. Proses pelaksanaan kegiatan penyuluhan

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan penyuluhan Kesehatan yang dilakukan tentang Kesehatan reproduksi anak usia sekolah di Sekolah Dasar Angkasa Di Rw 05 Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru didapatkan:

- a. Distribusi Peserta Kegiatan
- b.

Tabel 1. Distribusi Peserta Kegiatan

Variabel	N	%
Laki-laki	21	42
Perempuan	29	68
Jumlah	50	100

c. Distribusi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Variabel	Sebelum		Sesudah	
	N	%	N	%
<b>Pengetahuan</b>				
Baik	14	28	35	70
Cukup	24	48	15	30
Kurang	12	24	0	0
Jumlah	50	100	50	100

Terlihat adanya peningkatan pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi pada siswa yang mengikuti kegiatan. Perubahan signifikan yang terjadi adalah tidak ada lagi siswa berada pada kategori pengetahuan kurang setelah dilakukannya kegiatan penyuluhan Kesehatan.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi membawa perubahan pada peradaban manusia. Perkembangan teknologi yang terjadi beriringan dengan perkembangan anak pada generasi Z. generasi Z lebih banyak melakukan interaksi sosial dalam masyarakat melalui teknologi informasi, yang menggunakan berbagai media yang mudah diakses oleh semua orang, termasuk anak-anak di sekolah. Fenomena ini memungkinkan informasi dapat diakses secara bebas dan terbuka oleh siapa pun, sehingga identitas dan keberadaan anak dapat diketahui dengan cepat (Hanifah et al., 2021). Masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa remaja dikenal sebagai masa pubertas. Pubertas merupakan fase di mana organ-organ reproduksi mulai berfungsi dan ciri-ciri seks sekunder mulai muncul sebagai tanda kematangan dan pertumbuhan. Pencarian informasi yang salah melalui media sosial dapat menyebabkan remaja mengalami ketidaksiapan dalam proses perubahan yang dialami. Salah satu peristiwa penting dalam fase remaja Perempuan ini adalah menarche, yang menandakan dimulainya kematangan seksual. Namun, datangnya menarche seringkali membuat sebagian remaja putri merasa bingung, gelisah, tidak nyaman, bahkan ada yang menganggapnya sebagai suatu penyakit (Winarti et al., 2017).

Selain itu, perkembangan teknologi juga mempengaruhi perilaku manusia. Remaja cenderung mencari segala informasi melalui internet. Remaja seringkali menggunggah foto/video pribadi ke media sosial. Selain itu, para remaja lebih mudah mengeksplorasi keingintahuannya lebih jauh melalui media sosial. Dengan demikian, remaja di masa sekarang akan lebih berisiko untuk melakukan perilaku seks bebas (Zendrato et al., 2022). Masalah yang ditemukan lainnya pada awal masa perkembangan system reproduksi ini adalah pernikahan usia dini yang sering sekali terjadi pada anak-anak yang sedang mengalami masa pubertas. Kejadian ini disebabkan remaja sangat rentan kaitannya untuk melakukan perilaku seksual yang mereka lakukan sebelum menikah dan berujung pada kehamilan yang tidak dikehendaki. Akibat terlalu bebasnya pergaulan remaja, terutama dalam hubungan berpacaran, remaja bisa sampai melakukan seks pranikah dan kehamilan diluar pernikahan (Sekarayu & Nurwati, 2021). Hubungan seks yang dilakukan sebelum usia 17 tahun misalnya, risiko terkena penyakit bisa mencapai empat hingga lima kali lipat. Media sosial memiliki peranan yang signifikan dalam mempengaruhi anak muda. Informasi yang diberikan tentang kegiatan berpacaran, berciuman, bergonta ganti pasangan, dikemas sedemikian rupa sehingga aktivitas seks itu dianggap lumrah dan menyenangkan. Perilaku tersebut menyebabkan individu rentan mengalami penyakit menular seksual (Kasim, 2014).

Fenomena yang mengkhawatirkan juga terjadi di masyarakat saat ini adalah meningkatnya kasus kekerasan seksual yang banyak menimpa siswa PAUD/TK dan SD. Banyak anak di bawah umur yang dapat mengakses situs-situs pornografi, disertai dengan kurangnya pengawasan dari keluarga dan minimnya penjelasan mengenai seks. Meningkatnya kasus pelecehan dan kekerasan seksual di kalangan masyarakat menjadi suatu peringatan akan pentingnya pengembangan materi pendidikan seks untuk anak usia dini dan kesehatan reproduksi anak (Dewiani et al., 2020). Pada akhir masa sekolah, anak mulai memiliki ketertarikan

dengan lawan jenisnya. Pada fase ini, perlu adanya pendampingan dari orang terdekat agar anak dapat berperilaku dan menjaga Kesehatan reproduksi dengan baik. Perlu adanya peningkatan pengetahuan serta bimbingan dari guru, orang tua dan lingkungan sekitarnya agar anak dapat berperilaku dengan baik (Rahmadhani & Asti, 2020).

Pendidikan seks adalah penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh setiap anak laki-laki dan perempuan, sejak dari anak-anak sampai dewasa didalam prihal pergaulan antara kelamin pada umumnya dan kehidupan seksual pada khususnya. Pendidikan seks dini merupakan salah satu cara pencegahan terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual pada anak (Dewiani et al., 2020). Upaya pencegahan masalah Kesehatan reproduksi dilakukan dengan melakukan peningkatan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi. Kegiatan ini dilakukan untuk melaksanakan pencegahan tersebut. Selain memberikan pengetahuan terkait fungsi reproduksi, anak juga diberikan dampak atau masalah yang terjadi pada system reproduksi. Anak juga diajarkan mengetahui bagian apa saja yang tidak boleh disentuh dan termasuk dalam kekerasan seksual. Pendidikan Kesehatan reproduksi, menjadi tanggung jawab bagi semua pihak. Pihak sekolah, orang tua dan pelayanan puskesmas bertanggung jawab memberikan pengetahuan terkait masalah ini.

## V. KESIMPULAN

Terdapat peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada peserta kegiatan. Peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 28% menjadi 70% dan tidak terdapat lagi peserta dengan pengetahuan rendah setelah diberikan edukasi. Penting untuk melakukan program pemberian edukasi ini secara berkelanjutan bagi pihak orang tua dan sekolah melalui program bimbingan konseling dengan wali murid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada pihak Universitas Hang Tuah Pekanbaru yang telah memberikan support secara materil sehingga proses kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dengan penyuluhan Kesehatan ini dapat berlangsung. Tidak lupa pula kami ucapkan terimakasih kepada pihak Sekolah Dasar Angkasa Di Rw 05 Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, yang telah memberikan tempat dan kesempatan kepada kami sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). Sensus Penduduk 2020. *Bps.Go.Id*, 27, 1–52. <https://papua.bps.go.id/pressrelease/2018/05/07/336/indeks-pembangunan-manusia-provinsi-papua-tahun-2017.html>
- Dewiani, K., Purnama, Y., & Yusanti, L. (2020). Pendidikan Seks Dini Dan Kesehatan Reproduksi Anak Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 17(2), 1–6. <https://doi.org/10.33369/dr.v17i2.10061>
- Hanifah, L., Djaali, N. A., & Buntara, A. (2021). Peningkatan Kesadaran Anti Pelecehan Seksual Melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi Fakultas Ilmu Kesehatan , Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 3(September), 143–153.
- Kasim, F. (2014). Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 39–48. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/download/32037/19361>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023). *Profil Anak Tahun 2022 INDONESIA*. 75–85.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Anak. (2016). *WANITA PERLU PAHAMI KESEHATAN REPRODUKSI*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/573/wanita-perlu-pahami-kesehatan-reproduksi>
- Nurlaeli, H. (2020). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja Santri Putri Pondok Pesantren Watu Ringkel Darussalam-Karangpucung. *Prosiding Seminar Nasional WIJAYAKUSUMA*, 204–215. <https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/jarlit/article/download/289/235>
- Rahmadhani, W., & Asti, A. D. (2020). Peningkatan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Pendampingan Kelompok Terapeutik Di Desa Indrosari, Kecamatan Bulus Pesantren, Kebumen. *Jurnal EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabdian Dan Bakti)*, 1(1), 51. <https://doi.org/10.26753/empati.v1i1.425>
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal*

- Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33436>
- Susanti, Flora, R., & Zulkarnain, M. (2022). Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Peningkatan Kesehatan Reproduksi Perempuan. *E-SEHAD*, 3(1), 143–153.
- Winarti, A., Fatimah, F. S., & Rizky, W. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kecemasan Tentang Menarche pada Siswi Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 5(1), 51. [https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5\(1\).51-57](https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5(1).51-57)
- Zendrato, N. J., Mugi Rahayu Lestari, & Yuri Nurdiantami. (2022). Hubungan Media Sosial dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja: Literature Review. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 108–115. <https://doi.org/10.56338/promotif.v12i2.2560>